

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang novel *Gadis Pramugari* ini belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Akan tetapi penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antaranya:

1. Penelitian yang berjudul “Dinamika Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Nadira dalam Antologi Cerpen 9 dari *Nadira* karya Leila S. Chudori”

Penelitian tersebut dilakukan oleh Nefrida Dendy Yudho Anggoro mahasiswa Universitas Sanata Dharma pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini berupa perubahan kepribadian yang terjadi pada Nadira dari mulai ia sering mencelupkan kepalanya ke dalam bak mandi, mengurung diri di bawah meja kantor, bersikap arogan kepada Bapak X, dan mengasingkan diri ke Kanada. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan mekanisme pertahanan diri yang muncul dari alam bawah sadar Nadira untuk mengalihkan kecemasannya. Mekanisme pertahanan diri yang muncul yaitu regresi dan sublimasi. Regresi yang dialami Nadira yaitu pada saat masa kanak-kanak ia tidak sanggup menahan tekanan psikologis yang dirasakan dan untuk mengalihkannya dengan cara menangis. Sublimasi yang dialami Nadira yaitu pada saat ia melakukan aktivitas yang bermanfaat untuk mengurangi rasa

kesedihannya setelah ditinggal oleh ibunya dan melihat ayahnya tanpa semangat, Nadira berusaha bekerja kembali untuk mengurangi rasa kesedihannya.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian dan sumber penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nefrida Dendy Yudho Anggoro, objek penelitian yaitu dinamika kepribadian dan mekanisme pertahanan diri, sedangkan peneliti objek penelitiannya yaitu struktur kepribadian tokoh utama yang ada dalam novel *Gadis Pramugari*. Kemudian, sumber data yang digunakan oleh Nefrida Dendy Yudho Anggoro yaitu antologi Cerpen 9 dari *Nadira* karya Leila S. Choudori, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan sumber data novel *Gadis Pramugari* karya Annastasia Anderson.

2. Penelitian yang berjudul “Kajian Struktural-Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Roman *LA Femme De Paille* karya Catherine Arley”

Penelitian tersebut dilakukan oleh Meggie Arista Fitriany mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini yaitu beberapa unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar dan tema. Alur digambarkan menggunakan alur maju (*progresif*) yang menggambarkan cerita dari awal cerita, munculnya konflik, meningkatnya konflik, dan penurunan konflik. Tokoh utama dalam penelitian ini yaitu Hildegrade. Semua unsur intrinsik alur, penokohan, dan latar terikat oleh tema. Tema dalam penelitian ini yaitu keinginan menjadi kaya. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan perkembangan perwatakan tokoh utama. Perkembangan perwatakan Hilde ini dimulai pada saat ia memiliki rasa trauma saat masa kecil akibat adanya pengeboman di Hamburg yang menewaskan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya ia menjadi orang yang anti-sosial dan apatis. Hilde hidup dalam kemiskinan dan hal itu yang membuat ia memiliki keinginan yang kuat untuk

meningkatkan taraf hidupnya dengan cara menikahi orang kaya yang bernama Karl. Namun, kebahagiaannya tidak bertahan lama, ia dituduh sebagai pembunuh Karl sehingga membuatnya cemas, putus asa dan memutuskan untuk bunuh diri.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian dan sumber penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maggie Arista Fitriany, objek penelitian yaitu beberapa unsur intrinsik dan perkembangan perwatakan tokoh utama, sedangkan peneliti objek penelitiannya yaitu struktur kepribadian tokoh utama yang ada dalam novel *Gadis Pramugari*. Kemudian, sumber data yang digunakan oleh Maggie Arista Fitriany yaitu roman *LA Femme De Paille* karya Catherine Arley, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan sumber data novel *Gadis Pramugari* karya Annastasia Anderson.

3. Penelitian yang berjudul “Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Drama *Priceless* karya Suzuki Masayuki (Kajian Psikologi Sastra)”

Penelitian tersebut dilakukan oleh Selfi Diah Agustina mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini berupa klasifikasi emosi menurut Krech, terdapat 6 dari 7 emosi yang muncul yaitu, emosi rasa bersalah, emosi rasa bersalah yang dipendam, emosi malu, emosi kesedihan, emosi kebencian, dan emosi cinta. Selain itu, terdapat analisis konflik batin antara tokoh utama protagonis dan tokoh utama antagonis yang dipicu dari sejak meninggalnya ayah yang bernama Oyashiki, beliau mewariskan perusahaannya bukan kepada Tachiro melainkan kepada Fumio.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian dan sumber penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diah Agustina, objek penelitian yaitu klasifikasi emosi tokoh, sedangkan peneliti objek penelitiannya yaitu

struktur kepribadian tokoh utama yang ada dalam novel *Gadis Pramugari*. Kemudian, sumber data yang digunakan oleh Diah Agustina yaitu drama *Priceless* karya Suzuki Masayuki, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan sumber data novel *Gadis Pramugari* karya Annastasia Anderson.

4. Penelitian yang berjudul “Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Roman *Die Klavierspielerin* karya Elfriede Jelinek (Analisis Psikologi Sastra)”

Penelitian tersebut dilakukan oleh Shabrinavasthi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa macam klasifikasi emosi Krech pada tokoh utama Erika. Klasifikasi yang pertama yaitu emosi dasar yang terdiri dari rasa senang, marah, takut, dan sedih. Klasifikasi yang kedua yaitu emosi yang berhubungan dengan sensor stimulasi yang terdiri dari rasa sakit, jijik, dan kenikmatan. Ketiga, emosi yang menyinggung penilaian diri sendiri yang terdiri dari perasaan sukses dan gagal, rasa bangga dan malu, rasa bersalah dan menyesal. Keempat, emosi yang berhubungan dengan orang lain terdiri dari rasa cinta dan benci.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian dan sumber penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diah Agustina, objek penelitian yaitu klasifikasi emosi tokoh, sedangkan peneliti objek penelitiannya yaitu struktur kepribadian tokoh utama yang ada dalam novel *Gadis Pramugari*. Kemudian, sumber data yang digunakan oleh Shabrinavasthi yaitu roman *Die Klavierspielerin* karya Elfriede Jelinek, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan sumber data novel *Gadis Pramugari* karya Annastasia Anderson.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada peneliti sebelumnya yang mengkaji novel *Gadis Pramugari* karya Annastasia Anderson. Penelitian-penelitian di atas sangat berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian berdasarkan anggapan peneliti, penelitian ini perlu dilakukan.

B. Hakikat Novel

Salah satu hasil karya sastra yang memiliki banyak peminatnya yaitu novel. Novel merupakan hasil karya sastra yang bersifat imajinatif dan berbentuk fiksi. Menurut Tarigan (2015: 167), kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Menurut Sayuti (2017: 54), novel merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang dibentuk dari elemen-elemen yang membangun seperti plot, tokoh, latar, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Aziez & Abdul Hasim (2015: 2), novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa rekaan. Walaupun peristiwa dan tokoh-tokohnya bersifat rekaan, mereka memiliki kemiripan dengan kehidupan sebenarnya. Sejalan dengan pendapat Aziez & Abdul Hasim, Al-Ma’ruf & Farida Nugrahani (2019: 57), berpendapat bahwa novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca.

Dalam pengertian lain novel merupakan salah satu hasil karya prosa fiksi yang cukup panjang (tidak terlalu panjang, ataupun terlalu pendek). Dari segi jumlah kata, novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah hingga tidak terhingga. Dengan kata lain, minimal kata-kata yang digunakan sebanyak 35.000 buah dengan minimal 100 halaman (Tarigan, 2015: 168). Kelebihan novel pada dasarnya dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2013: 13).

Novel memiliki beberapa ciri-ciri yaitu bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, dan menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 2015: 168). Pendapat lain juga disampaikan oleh Aziez & Abdul Hasim (2015: 3), yang menyatakan bahwa novel dapat membuat penggambaran-penggambaran yang sangat dramatis, nyaris tampak seperti keadaan yang sesungguhnya sehingga pembaca dapat lupa bahwa apa yang digambarkan seperti tokoh dan latar tidak disuguhkan secara langsung, melainkan melalui bantuan teknik cerita atau narasi tertentu. Oleh karena itu novel bersifat naratif yang artinya bersifat bercerita daripada memperagakan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu hasil karya fiksi dan bersifat imajinatif yang di dalamnya berisikan pengungkapan ide, pikiran, perasaan, dan imajinasi pengarang berdasarkan realita kehidupan yang ada atau hanya berdasarkan hasil rekaan pengarang. Ungkapan pengarang tersebut dibuat menjadi sebuah cerita naratif, disajikan secara rinci yang melibatkan berbagai permasalahan sebab-akibat dan kronologis yang jelas sehingga

berhubungan dengan unsur-unsur yang membangun cerita itu sendiri seperti alur cerita, latar, tokoh, penokohan dan sebagainya.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang ada dalam sebuah cerita. Tokoh termasuk unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah cerita dan berkaitan dengan erat dengan unsur-unsur lainnya. Karena, tanpa kehadiran tokoh maka alur cerita tidak akan dapat dilakukan. Menurut Nurgiyantoro (2013: 246-247), istilah tokoh atau karakter menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Artinya, tokoh adalah orang yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi melalui urutan peristiwa, konflik, dan sebagainya. Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani (2019: 75), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berbagai kejadian.

Sedangkan Aminuddin (2020: 69), mengatakan bahwa tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Dalam cerita fiksi pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya binatang, tumbuhan, benda, dan sebagainya. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda.

Menurut Aziez & Abdul Hasim (2015 : 63), penciptaan tokoh-tokoh yang berbeda oleh pengarang dimaksudkan untuk sejumlah tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, terkadang tokoh-tokoh yang ada di dalam novel adalah orang-orang yang mirip dengan kehidupan nyata. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai

pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 249).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh atau karakter merupakan pelaku yang ada dalam cerita, tanpa adanya tokoh maka alur cerita tidak akan berjalan hingga akhir. Selain itu, adanya tokoh digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, amanat, dan sebagainya kepada pembaca agar dapat mengambil pelajaran atau makna dari cerita yang dibaca. Karena, biasanya tokoh digambarkan seperti orang-orang yang ada dalam kehidupan nyata sehingga perilaku, kepribadian, atau kondisi psikologi seseorang dapat sama persis dengan apa yang digambarkan dalam cerita.

2. Jenis Tokoh

Tokoh yang ada dalam sebuah cerita harus memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan cerita yang sudah ditentukan oleh pengarang. Hal ini karena tokoh berfungsi sebagai media penyampaian pesan dan amanat kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2013: 258), berdasarkan peran tokoh dibedakan menjadi dua yaitu; tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (bawahan).

a. Tokoh Utama

Tokoh sentral biasanya dikenal dengan tokoh utama. Menurut Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani (2019: 69), tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran sentral dalam cerita, menjadi pusat sorotan di dalam kisah, dan yang penting mempunyai intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Menurut Aminuddin (2020: 69-70) tokoh utama atau tokoh inti merupakan seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita. Tokoh utama dapat ditemukan dari kemunculannya yang sering diceritakan. Sedangkan Nurgiyantoro (2013: 259) mengatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang sering muncul dan paling banyak diceritakan. Keberadaannya memiliki peran penting dalam sebuah cerita karena ia berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan sebagai penentu perkembangan alur cerita. Hal ini karena tokoh utama hadir sebagai pelaku yang dikenai kejadian, dan konflik sehingga sangat penting dan sangat mempengaruhi perkembangan plot.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh bawahan yang biasanya dikenal dengan tokoh pendamping merupakan tokoh yang mendukung tokoh sentral. Menurut Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani (2019: 69) mengatakan bahwa bawahan adalah tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Menurut Aminuddin (2020: 69-70) tokoh tambahan atau tokoh pembantu merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama. Biasanya, tokoh tambahan hanya dibicarakan secara sekilas dan seadanya saja. Sedangkan Nurgiyantoro (2013:

259) mengatakan bahwa kemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan atau kurang mendapatkan perhatian.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak sering muncul dan jarang diceritakan. Namun, keberadaannya sangat penting dan diperlukan untuk mendukung keberadaan tokoh utama.

3. Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran tokoh yang ada dalam cerita. Menurut Aminuddin (2020: 69) penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita. Artinya, pengarang harus menggambarkan watak, perilaku, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya agar dapat melukiskan tokoh dalam cerita secara jelas. Menurut Nurgiyantoro (2013: 247) penokohan yaitu watak, perwatakan, dan karakter, menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Kartikasari & Edy Suprpto (2018: 128) mengatakan bahwa penokohan adalah proses pemberian karakter atau sifat pada setiap tokoh dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Waslam (2017: 103-104) penokohan adalah cara pengarang menggambarkan, mengembangkan serta menampilkan watak tokoh dalam cerita.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran tentang tokoh yang ada dalam cerita. Penokohan dalam cerita fiksi sangat berhubungan dengan perwatakan. Karena, dalam penggambaran tokoh dapat mengidentifikasi ciri-ciri sifat, perilaku, tindakan dan lain-lain sehingga watak pada setiap tokoh dapat dikenali oleh pembaca. Penggambaran secara jelas tokoh dan

watak tokoh dalam cerita membantu pembaca untuk memahami dan mempermudah menentukan alur cerita.

Teknik pelukisan tokoh dalam karya fiksi menurut Nurgiyantoro (2013: 279-296) dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Kedua teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori atau teknik analitik, merupakan pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung (Nurgiyantoro, 2013: 279-280). Menurut Sayuti (2017: 119) teknik ekspositori atau teknik analitik hampir sama dengan teknik diskursif yaitu, menceritakan kepada pembaca tentang karakter tokoh. Dengan teknik ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. Khaeri, (2018: 32) menyatakan bahwa cara mengungkapkan sebuah karakter dalam penokohan dapat dilakukan melalui teknik analitik secara langsung. Sejalan dengan beberapa pendapat diatas, menurut Devi (2021: 74) teknik analitik merupakan pelukisan tokoh secara langsung.

Dalam teknik ini, tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2013: 280).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik analitik merupakan pelukisan tokoh secara langsung disertai dengan deskripsi secara rinci tentang sikap, sifat, tingkah laku, ciri-ciri fisik, dan sebagainya, sehingga dengan

teknik ini pengarang dapat dengan cepat mendeskripsikan jati diri masing-masing tokoh, dengan deskripsi secara rinci tersebut membuat pembaca lebih mudah memahami jati diri masing-masing tokoh.

b. Teknik Dramatik

Teknik dramatik yaitu pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat, sikap, dan tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara ucapan, tingkah laku, dan peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2013: 283). Menurut Sayuti (2017: 121) cara penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dengan membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Khaeri (2018: 32) mengatakan bahwa cara mengungkapkan karakter dalam penokohan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran. Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, menurut Devi (2021: 74) teknik dramatik merupakan pelukisan tokoh tidak langsung.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik dramatik merupakan pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pelukisan tokoh seperti sikap, watak, tingkah laku, dan sebagainya dideskripsikan secara eksplisit melalui kata-kata, tindakan, dan peristiwa yang terjadi, sehingga membuat pembaca harus menyelesaikan sebagian besar cerita ataupun membacanya berulang kali agar dapat memahami jati diri masing-masing tokoh.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 286-296) penggambaran tokoh dengan teknik dramatik ini memiliki beberapa wujud penggambaran tokoh, yaitu; teknik cakapan teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

1) Teknik Cakapan

Teknik cakapan yaitu percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013: 286). Sedangkan menurut Sayuti (2017: 122), teknik cakapan merupakan teknik yang di dalamnya terdapat ragam dualog dan dialog. Dualog adalah percakapan antara dua tokoh saja, sedangkan dialog adalah percakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik cakapan adalah teknik yang digunakan untuk menggambarkan sifat dan karakteristik tokoh melalui percakapan antar tokoh ataupun banyak tokoh.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku yaitu pelukisan tokoh yang menunjuk pada tindakan nonverbal dan fisik, seperti menunjukkan tingkah laku, reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakan tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 288). Sedangkan menurut Sayuti (2017: 130), teknik tingkah laku sama dengan teknik perbuatan tokoh yaitu, pemahaman tentang watak dan sifat digambarkan melalui tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik tingkah laku atau teknik perbuatan tokoh merupakan teknik yang digunakan untuk

menggambarkan watak dan sifat tokoh melalui tindakan, perilaku, reaksi tokoh, dan sebagainya.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Pada hakikatnya teknik ini dapat dijabarkan melalui apa yang terlintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh seorang tokoh dalam banyak hal sehingga dapat menggambarkan tingkah laku dan sifat-sifat kedirian tokoh (Nurigiyanoro, 2013: 289). Sedangkan menurut Sayuti (2017: 130), teknik pikiran dan perasaan yaitu tekni yang lebih menekankan pada pikiran-pikiran tokoh dan penggambaran perasaan tokoh yang tidak termasuk pengalaman bawah sadar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pikiran dan perasaan merupakan teknik penggambaran tokoh melalui hasil pemikiran dan perasaan seorang tokoh sehingga dapat menggambarkan sifat, tingkah laku dan jati diri tokoh tersebut.

4) Teknik Arus Kesadaran

Menurut Nurigiyanoro (2013: 291) teknik arus kesadaran merupakan teknik yang banyak digunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Teknik ini berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin yang terjadi di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Sedangkan menurut Sayuti (2017: 125), teknik pelukisan arus kesadaran yaitu cara penceritaan untuk menangkap dan melukiskan warna-warni perkembangan karakter, yakni ketika persepsi bercampur dengan kesadaran atau setengah sadar, dengan kenangan dan perasaan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik arus kesadaran adalah teknik yang digunakan untuk menggambarkan kedirian tokoh dan perkembangan karakter tokoh melalui tindakan yang berkaitan dengan arus kesadaran dan ketidaksadaran, sehingga dapat menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin tokoh, pikiran tokoh, perasaan tokoh, emosi, tanggapan dan sebagainya.

5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh merupakan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsangan” dari luar diri tokoh yang bersangkutan, sehingga dapat mencerminkan sifat kedirian tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2013: 293). Sedangkan menurut Sayuti (2017: 130), teknik reaksi tokoh sama dengan teknik sikap tokoh yaitu, watak dan sikap tokoh dilukiskan dalam menanggapi hal-hal yang berada di sekitar dirinya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik reaksi tokoh adalah teknik yang digunakan untuk menggambarkan keadaan, watak, tingkah laku, dan sebagainya melalui rangsangan atau tanggapan tokoh terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya.

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain merupakan reaksi tokoh lain terhadap suatu peristiwa yang dilakukan oleh tokoh tertentu. Wujud reaksi itu dapat dilihat dari komentar, dialog, sikap, pendapat, dan bahkan juga dapat melalui arus kesadaran (Nurgiyantoro, 2013: 294). Sedangkan menurut Sayuti (2017: 132), teknik pelukisan

pandangan seorang tokoh atau banyak tokoh terhadap tokoh lain banyak pula digunakan pengarang untuk melukiskan karakter tokoh dalam karyanya. Reaksi tokoh lain yang dapat menceritakan karakter tentang tokoh tersebut lebih banyak daripada tokoh itu sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik reaksi tokoh lain merupakan teknik yang digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh tertentu melalui reaksi tokoh lain. Reaksi tersebut dapat dilihat dari dialog, pendapat, sikap, dan sebagainya.

7) Teknik Pelukisan Latar

Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan pada pembaca. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat dapat mendukung teknik penokohan secara kuat walaupun latar tersebut sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 295). Sedangkan menurut Sayuti (2017: 135), teknik pelukisan latar juga sering dipakai untuk menggambarkan tokoh, karena latar merupakan lingkungan yang hakikatnya dapat dilihat sebagai perluasan diri tokoh.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pelukisan latar merupakan teknik yang digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh tertentu melalui gambaran keadaan latar cerita.

8) Teknik Pelukisan Fisik

Teknik pelukisan fisik merupakan penggambaran keadaan fisik seseorang yang berhubungan dengan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masing-masing tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 296). Sedangkan menurut Sayuti (2017: 134), sifat dan

watak dasar manusia dapat dilihat dari wujud fisiknya. Penggambaran tersebut melalui pengarang yang menyatakan secara langsung wujud fisik tokoh-tokohnya, dan dapat pula melalui mata dan pandangan tokoh lainnya.

Penggambaran keadaan fisik perlu dideskripsikan oleh pengarang, terutama jika tokoh tersebut memiliki bentuk fisik yang khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif (Nurgiyantoro, 2013: 296).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pelukisan fisik merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menggambarkan tokoh tertentu seperti memberikan ciri-ciri fisik yang khas, sehingga pembaca dapat menyimpulkan watak pada tokoh tertentu.

D. Struktur Kepribadian

Menurut Minderop (2010: 20) struktur kepribadian dibedakan menjadi tiga yaitu; *id*, *ego*, dan *superego*.

1. *Id*

Id merupakan lapisan kepribadian yang paling dasar dan berkuasa dalam naluri manusia. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkannya harus segera terlaksana (Minderop, 2010: 21). Artinya, *Id* diibaratkan sebagai seorang raja dan ratu, apa yang diinginkan harus terlaksana. Menurut Feist & Gregory J. Feist (2014: 32) *Id* tak punya kontak dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredam ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar.

Menurut Minderop (2010: 21) *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Sejalan dengan pendapat Minderop, menurut Yusuf & Juntika Nurihsan (2011: 41) *Id* merupakan sumber dari instink kehidupan atau dorongan-dorongan biologis (makan, minum, tidur, bersetubuh, dan sebagainya.) dan instink kematian atau instink agresif yang menggerakkan tingkah laku.

Menurut Jaenudin (2015: 55) *Id* merupakan prinsip kehidupan yang pertama yang dinamakan prinsip kesenangan dan tujuannya membebaskan seseorang dari ketegangan atau mengurangi jumlah ketegangan sehingga menjadi lebih sedikit. Prinsip kesenangan merujuk pada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan-dorongan biologis. *Id* merupakan proses primer yang bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional, dan orientasinya bersifat fantasi (maya) (Yusuf & Juntika Nurihsan, 2011: 41). Sejalan dengan pendapat Yusuf & Juntika Nurhisan, menurut Feist & Gregory J. Feist (2014: 32) *Id* merupakan wilayah yang primitif, kacau balau, dan tak terjangkau oleh alam sadar. *Id* tak sudi diubah, amoral, tidak logis, tidak bisa diatur, dan penuh energi yang datang dari dorongan-dorongan dasar serta dicurahkan semata-mata untuk memuaskan prinsip kesenangan. Sedangkan menurut Zaviera (2020: 93) *Id* bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang bisa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta-merta. Menurut Minderop (2010: 22) *Id* tidak memiliki moralitas karena *Id* ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Id berada di alam bawah sadar dan tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010: 21). Artinya dalam energi ini, *Id* tidak mentoleransi adanya penumpukan energi yang menyebabkan meningginya saraf ketegangan seseorang secara keseluruhan. Karena, dengan meningginya saraf ketegangan maka akan menyebabkan keadaan atau perasaan yang tidak menyenangkan. Menurut Feist & Gregory J. Feist (2014: 32) salah satu fungsi *Id* adalah memperoleh kepuasan sehingga disebut sebagai prinsip kesenangan (*pleasyre principle*).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Id* merupakan struktur kepribadian yang memiliki prinsip kesenangan, berada di alam bawah sadar, dan tidak adanya kontak dengan realitas. *Id* bertujuan untuk menghindari keadaan yang tidak menyenangkan atau mengurangi ketegangan, sehingga dapat dikatakan bahwa *Id* merupakan media yang berfungsi untuk menyalurkan energi yang dibutuhkan untuk kegiatan-kegiatan yang ingin dilakukan seperti makan, minum, memimpikan seseorang, menangis, dan sebagainya.

2. Ego

Ego terletak di antara alam sadar dan tak sadar yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan keinginan atau dorongan dan larangan superego (Minderop, 2010: 20). *Ego* diibaratkan sebagai menteri raja yang bertugas untuk menyelesaikan semua pekerjaan yang terhubung dengan realita kehidupan dan tanggapan keinginan masyarakat sehingga, dapat dikatakan *ego* menjadi media untuk membuat keputusan dan bagaimana cara memuaskannya. Menurut Zaviera (2020:

94) *ego* berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip realitas. Artinya, *ego* memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek-objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan. *Ego* mempresentasikan kenyataan hingga tingkat tertentu dan juga mempresentasikan akal.

Ego berperan sebagai mediator antara *Id* (keinginan untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan dunia nyata. *Ego* dibimbing oleh prinsip realitas bertujuan untuk mencegah keteguhan sampai didapatkannya objek yang dapat memenuhi kepuasan atau dorongan dari *Id* (Hidayat, 2015: 37-38). Sedangkan menurut Jaenudin (2015: 55) mengatakan bahwa *ego* adalah sistem kepribadian yang didominasi kesadaran yang berbentuk sebagai pengaruh individu pada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan yang ada.

Menurut Minderop (2010: 21) *ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Sedangkan menurut Suryabrata (2015: 126) *ego* merupakan aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan (Minderop, 2010: 22).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Ego* merupakan struktur kepribadian yang memiliki peran sebagai media yang membuat keputusan dan bagaimana cara memutuskannya. *Ego* terletak di antara alam sadar dan tak sadar

sehingga masih berhubungan dengan realitas. *Ego* bertujuan membantu seseorang dalam mempertimbangkan keputusan yang akan diambil, sehingga *ego* berfungsi memberikan penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan kepada seseorang.

3. *Superego*

Menurut Yusuf & Juntika Nurihsan (2011: 44), *superego* merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna keinginan atau dorongan tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2010: 21). *Superego* dapat diibaratkan sebagai tokoh agama yang selalu mempertimbangkan nilai-nilai baik dan buruk, sehingga dapat mengambil keputusan dengan pandai dan bijaksana.

Menurut Jaenudin (2015: 56) *superego* merupakan sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai moral bersifat evaluatif (memberikan batasan baik dan buruk). Dengan kata lain, *superego* dianggap pula sebagai moral kepribadian. Sedangkan menurut Abraham (2017: 57) *superego* adalah kekuatan moral dan etik kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari kepuasan *id* dan prinsip realistik *ego*. Menurut Zaviera (2020: 94) *superego* memiliki dua sisi yang pertama adalah nurani (*conscience*), yang merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan. Sementara yang kedua disebut *ego ideal*, yang berasal dari pujian dan contoh-contoh positif.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *superego* merupakan struktur kepribadian yang memiliki prinsip dan mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* dapat disebut dengan “hati nurani” karena kehadirannya dapat membuat seseorang berpikir dan mengenali nilai baik dan buruk.

